

Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan dan Informasi
<http://dx.doi.org/10.18592/pk.v12i2.12496>
Hal. 259-275

Studi resepsi pengikut autobase twitter @literarybase pada citra perpustakaan dalam novel “the midnight library: perpustakaan tengah malam”

¹Fadilla Annisa Dewanti, Nur’aini Perdani SP

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Universitas Diponegoro, Indonesia

Email: fannisheree@gmail.com

Naskah diterima: 21 Maret 2024, direvisi: 20 September 2024, diterima: 30 Desember 2024

ABSTRACT

Libraries play an important role in resolving the knowledge and information gap in society, but the image of the library in public is negative-dominant so a better positive image is needed. This research aims to find out the meaning from reading community who are followers of autobase Literary Base on social media Twitter towards the image of the library in the novel "The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam". This study uses a qualitative research method based on Stuart Hall's reception analysis.. The data collection techniques used are through observation, interviews and documentation with 7 informants who are followers of the Literary Base Twitter account. The results of the study show that informants perceive the image of the library as a magical place, it means that the Midnight Library is a place between real and unreal, dreamy, illogical and mysterious. Another image that is formed is that Midnight Library has beautiful visuals that include being a magnificent place, large, has a large collection of books and a classical design. The message conveyed by Matt Haig as the author is that the Midnight Library can change fate. This study also produced 3 positions of meaning; dominant meaning, negotiated meaning and oppositional meaning.

Keywords: library image; reading community; stuart hall's reception; the midnight library.

ABSTRAK

Perpustakaan memainkan peran penting dalam menyelesaikan kesenjangan pengetahuan dan informasi di masyarakat, namun citra perpustakaan yang berkembang di mata publik dominan pada citra negatif sehingga diperlukan pencitraan positif yang lebih baik lagi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pembaca yang tergabung sebagai pengikut autobase Literary Base di sosial media Twitter terhadap citra perpustakaan dalam novel “The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada analisis resepsi Stuart Hall. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara bersama dengan 7 orang informan dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa informan meresepsi citra perpustakaan sebagai tempat yang ajaib, artinya Perpustakaan Tengah Malam adalah tempat antara nyata dan tidak nyata, dreamy, tidak logis dan misterius. Citra lain yang terbentuk adalah Perpustakaan Tengah Malam memiliki visual yang indah mencakup sebagai tempat yang megah, besar, memiliki banyak koleksi buku dan desain yang klasik. Pesan yang disampaikan Matt Haig sebagai penulis novel adalah bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib. Penelitian ini juga menghasilkan 3 posisi pemaknaan yaitu pemaknaan dominan, pemaknaan yang dinegosiasikan dan pemaknaan oposisi.

Kata Kunci: citra perpustakaan; komunitas baca; resepsi stuart hall; the midnight library

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan merupakan lembaga yang menyediakan jasa bagi penggunanya. Penyediaan jasa perpustakaan bagi penggunanya tidak terlepas dari bagaimana pengguna jasa perpustakaan atau sering disebut dengan pemustaka sering mencitrakan perpustakaan dalam berbagai bentuk seperti opini, warta, bahan obrolan, tercetak maupun noncetak. Menurut Gilbert (2015) citra perpustakaan yang berkembang di mata publik layaknya dua sisi yang berlawanan: positif dan negatif, sebagai hasil gambaran atas upaya yang dilakukan dan prestasi yang dicapai oleh perpustakaan.

Gambaran citra positif perpustakaan seperti di paradigma lama, perpustakaan dipercaya sebagai pemelihara utama sumber informasi dan pengetahuan (Anawati, 2019). Di sisi lain, berkembang pula citra negatif publik terhadap perpustakaan seperti yang disebutkan Anawati, yaitu tempat tumpukan buku, membosankan, ketinggalan zaman, gedung tua, gelap, pengap, sepi, dengan pustakawan yang tidak ramah dan lama kelamaan akan terkalahkan eksistensinya dan digantikan oleh internet.

Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan citra perpustakaan adalah media massa (Khoiroh, 2017). Media massa dapat membentuk citra, nilai, dan norma sosial yang diterima oleh masyarakat secara luas. Sebaliknya, masyarakat juga dapat mempengaruhi media massa dengan memberikan respons, umpan balik, dan kritik terhadap konten yang ditampilkan oleh media massa. Dalam hal ini, media massa terutama dalam bentuk teks berpengaruh besar atas perkembangan opini publik karena dapat menggiring masyarakat untuk membangun pencitraan atas suatu objek.

Media massa dalam hubungannya dengan masyarakat dapat membentuk persepsi baru bahwa media massa, masyarakat dan budaya massa secara simultan saling berhubungan satu sama lain (Mufid, 2009). Budaya massa yang terbentuk memiliki perangsang yang menumbuhkannya sehingga tidak lahir dengan sendirinya. Salah satu perangsang adanya budaya massa adalah budaya populer. Budaya populer (dikenal juga sebagai budaya pop atau kultur populer) adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra, dan fenomena lainnya yang dipilih oleh konsensus informal di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya Barat di awal hingga pertengahan abad ke-20 dan arus utama global yang muncul pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.

Penyebaran budaya populer yang unik cenderung cepat memudahkan pembentukan citra karena memberikan kesempatan kepada semua golongan masyarakat untuk dapat mengakses hasil budaya di dalam media massa dan mudah dipahami sehingga disenangi oleh banyak orang. Budaya populer yang banyak diminati masyarakat terutama kaum muda saat ini adalah cerita fiksi.

Melihat bagaimana populernya karya fiksi pada zaman sekarang menjadikan novel diminati masyarakat dari segala kalangan usia. Berbagai fungsi yang ditawarkan saat membaca novel membuat novel sengaja digambarkan dengan alur tertentu untuk mencitrakan sesuatu. Pembentukan citra perpustakaan melalui novel memerlukan pembaca yang mana dalam analisis Stuart Hall disebut sebagai *audiens*. Pembaca, memainkan peran penting untuk membentuk citra perpustakaan dalam novel, karena mereka adalah konsumen utama karya sastra tersebut.

Masyarakat dapat memulai kebiasaan literasi dengan memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan hobi, mengunjungi perpustakaan, membentuk komunitas baca, dan juga memanfaatkan media sosial sebagai wadah untuk berbagi pengalaman membaca dan rekomendasi buku. Komunitas baca sebagai salah satu bentuk masyarakat pembaca adalah wadah tempat berkumpul dan bersosialisasi tentang literasi yang dinikmati bersama dengan berbagai macam anggota. Komunitas baca *online* menggunakan *platform* digital seperti sosial media, forum, atau aplikasi obrolan.

Media sosial menjadi salah satu *platform* digital terkini yang digunakan komunitas baca *online* karena memberikan peluang kepada publik untuk terhubung dengan dunia virtual secara *real time*. Salah satu *platform* media sosial yang digunakan komunitas baca adalah Twitter. Dalam Twitter, sebuah fenomena adanya akun berbentuk *base* atau disebut *autobase* berfungsi sebagai

wadah bagi pengikut untuk mengirim pertanyaan yang disebut *menfess* (*mention and confess*) sesuai topik dan bersifat anonim melalui *Direct Message* (DM) dengan beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi (Mardiana & Zi'ni, 2020).

Akun Literary Base (@literarybase) di Twitter digunakan sebagai media sosial dalam penelitian ini. Akun Literary Base bergabung ke Twitter sejak 29 Juli 2018 dan hingga 14 Februari 2024 tercatat memiliki 868.455 pengikut. Pemilihan akun Literary Base sebagai tempat penelitian adalah karena akun tersebut merupakan satu-satunya akun *autobase* komunitas baca di Twitter yang membahas tentang karya sastra dan memiliki kuantitas konten yang tinggi.

Berdasarkan sekian banyak buku yang sudah dikaji dan dijadikan sebagai topik diskusi pada akun Literary Base, peneliti memilih buku "*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*" karya Matt Haig tahun 2020 yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dharmawati serta diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Alasan pemilihan novel "*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*" adalah karena novel tersebut merupakan salah satu novel yang menjadi *hot topic* setelah perilisannya hingga telah meraih beberapa penghargaan.

Penelitian tentang citra perpustakaan dalam budaya populer sering kali hanya berfokus pada pengaruh media massa secara umum atau pengalaman langsung pengguna perpustakaan. Namun, kajian yang secara spesifik memanfaatkan novel sebagai medium untuk mengeksplorasi citra perpustakaan melalui perspektif pembaca komunitas daring masih jarang ditemukan. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menyoroti bagaimana komunitas pembaca daring, khususnya pengikut akun Twitter Literary Base, memaknai citra perpustakaan dalam novel *The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*. Pendekatan ini memberikan dimensi baru dalam memahami perpustakaan, bukan hanya sebagai institusi fisik, tetapi juga sebagai simbol budaya yang dipengaruhi oleh narasi dalam karya sastra populer.

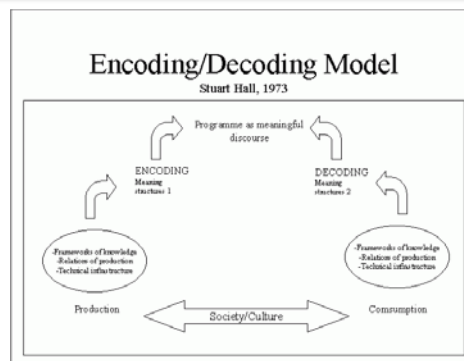
Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menggabungkan teori resepsi Stuart Hall dengan konteks budaya digital saat ini. Dalam dunia yang semakin terhubung secara virtual, interaksi pembaca dengan novel sering kali terjadi di ruang digital seperti media sosial. Dengan menggunakan akun Literary Base sebagai platform diskusi, penelitian ini menggambarkan bagaimana persepsi kolektif terhadap perpustakaan terbentuk melalui dialog daring. Hal ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang perpustakaan dalam budaya populer, tetapi juga menyoroti peran komunitas digital dalam membentuk narasi baru tentang perpustakaan di era modern.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. TEORI RESEPSI STUART HALL

Pada tahun 1973, Stuart Hall mengembangkan teori resepsi, atau yang lebih populer disebut dengan teori *audiens* atau teori resepsi pembaca. Dalam esainya yang berjudul "*Encoding and Decoding Television Discourse*", teori resepsi terfokus pada *encoding-decoding* dari konten yang disajikan pada *audiens* dalam bentuk apa pun, bisa majalah atau paper, televisi atau radio, atau bahkan sebuah game. Konsep teori resepsi menunjukkan bahwa film, buku, atau permainan meskipun tidak memiliki makna yang melekat, *audiens* yang menonton atau mengalaminya akan membuat makna (Anawati, 2019).

Berdasarkan teori ini, proses *encoding* sebuah pesan atau wacana diawali melalui produk budaya yang mengandung isi produksi yang dikolaborasikan dengan ide dan pemaknaan yang dipilih berdasarkan pencipta makna (Hall, 2010). Dalam hal ini, titik fokusnya disebut dengan *decoding*, interpretasi dan pemahaman makna dari konsep analisis pemaknaan. Dengan harapan bahwa *audiens* atau khalayak mampu memberikan interpretasi yang berbeda-beda terhadap konten media yang mereka tunjukkan (Aligwe et al., 2018).



Gambar 1 Teori Stuart Hall

Kode yang disampaikan oleh pengirimnya (*encoding*) tidak selamanya satu jalur dengan kode yang diterima oleh penerimanya (*decoding*). *Audiens* dapat berperan aktif dalam menyandikan kembali pesan yang mereka terima dan hasil dari sandi atau kode tersebut akan bergantung pada konteks sosial mereka serta mereka memungkinkan dalam mengubah sandi atau kode itu sendiri. Ida (2014) menjelaskan bahwa teori Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding* mendorong terjadinya interpretasi beragam dari teks media selama proses produksi dan penerimaan, sehingga dapat dikatakan bahwa makna tidak pernah pasti.

Ketika *audiens* memberikan kode kembali sebagai respon dalam suatu komunikasi, maka terdapat 3 posisi pemaknaan sebagai hasil perbedaan pemaknaan yang dihasilkan oleh pembaca yaitu:

1. Pemaknaan dominan (*dominant-hegemonic position*)

Pemaknaan dominan artinya khalayak pembaca memaknai pesan yang disampaikan penulis secara lurus dan penuh sesuai dengan kode dominan dari proses *encoding* yang dilakukan penyampai pesan (Lu, 2021). Posisi ini merupakan posisi yang paling mendekati untuk mampu mencari pengertian bahwa pembaca memiliki intensitas tinggi yang bersedia mengamalkan tujuan praktis yang terkandung di tiap-tiap pesan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah pesan terlahir dari rangkaian kode-kode dominan yang mengacu pada pemahaman kolektif terkait pembahasan sebuah isu, selanjutnya pesan tersebut akan mampu menjangkau pembaca secara umum karena kesesuaian makna dalam pesan yang diterima kebanyakan pembaca. *Audiens* menerima pesan yang sama seperti yang ingin si pengirim sampaikan, mereka menerimanya karena merasa bahwa *audiens* dan pengirim memiliki latar belakang ideologi yang sama. Dalam hal ini, mereka mencampurkan pesan dengan pemikiran menurut keyakinan dan minat mereka.

2. Pemaknaan yang dinegosiasikan (*negotiated position*)

Pemaknaan yang dinegosiasikan terjadi ketika *audiens* mengerti pesan yang disampaikan secara keseluruhan dan menerima ideologi dominan secara umum, tetapi mereka menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu serta melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat (Lu, 2021). Terjadi percampuran elemen oposisi dan dominan dalam *negotiated position* karena adanya ketidaksetujuan di dalam kesetujuan, hal ini secara sederhana dapat terjadi karena perbedaan latar belakang yang dimiliki penyampai pesan dan pembaca dalam pembahasan suatu isu (Hall, 2010).

3. Pemaknaan oposisi (*oppositional position*)

Pemaknaan oposisi terjadi ketika *audiens* mengerti makna dari pesan tersebut sementara mereka berada di pihak kontra, sehingga mereka menolak pesan tersebut dan lebih memilih untuk melakukan pemaknaan yang benar-benar berbeda dan berlawanan dengan kode dominan (Lu, 2021), hal ini dapat terjadi karena pembaca lebih memilih untuk melakukan pemaknaan berdasarkan acuan latar belakang yang dimiliki pembaca (Yuliawati, 2021).

B. KONSEP CITRA PERPUSTAKAAN

Citra perpustakaan dapat muncul sebagai persepsi di masyarakat atau hasil konstruksi pencitraan dari perpustakaan itu sendiri. Di perpustakaan, konstruksi citra digunakan untuk branding perpustakaan yang berfungsi untuk menjaga eksistensi perpustakaan agar masyarakat selalu mengingat dan dengan harapan dapat memanfaatkan layanan yang disediakan perpustakaan karena perpustakaan sebagai sumber informasi diharapkan dapat menjadi tempat pembelajaran sepanjang hayat bagi para pemustakanya.

Menurut Gilbert (2015), citra perpustakaan yang berkembang di mata publik layaknya dua sisi yang berlawanan; positif dan negatif. Dalam paradigma lama, perpustakaan dipercaya sebagai pemelihara utama sumber informasi dan pengetahuan (Anawati, 2019). Artinya, dengan adanya kesadaran publik akan peran perpustakaan sebagai lembaga penunjang pembangunan negara yang bertugas menyimpan, menghimpun dan menyebarkan informasi yang kredibel serta sebagai institusi yang bertugas mendidik masyarakat di bidang pengaksesan informasi dan sumber pengetahuan menjadi bagian citra positif perpustakaan. Di sisi lain, berkembang pula persepsi publik terhadap perpustakaan seperti yang disebutkan Anawati (2019) yaitu tempat tumpukan buku, membosankan, ketinggalan zaman, gedung tua, gelap, pengap, sepi, dengan pustakawan yang tidak ramah dan lama kelamaan akan terkalahkan eksistensinya dan digantikan oleh internet.

Penggambaran kedua citra yang bertolak belakang tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah media massa (Khoiroh, 2017). Menurut Arisukwu et al. (2022), media massa merupakan alat yang dapat merangsang dan mempengaruhi sikap dan kebiasaan seseorang dalam seluruh aspek kehidupan. Media massa memainkan peran penting dalam formasi kepribadian dan pengetahuan seseorang (Hamdan & Ismail, 2019).

Media massa dapat membentuk opini dan persepsi tentang peran dan fungsi perpustakaan dalam masyarakat. Jika media massa memberikan liputan yang positif tentang perpustakaan, maka citra perpustakaan akan meningkat di mata masyarakat. Sebaliknya, jika media massa memberikan liputan yang negatif tentang perpustakaan, maka citra perpustakaan akan menurun di mata masyarakat. Namun, tidak semua media massa memberikan liputan yang sama terhadap perpustakaan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya dari perpustakaan untuk bekerja sama dengan media massa dan memberikan informasi yang akurat dan positif tentang perpustakaan kepada masyarakat melalui media massa.

Media massa dalam hubungannya dengan masyarakat dapat membentuk persepsi baru bahwa media massa, masyarakat dan budaya massa secara simultan saling berhubungan satu sama lain (Mufid, 2009). Dalam hal budaya massa, media massa juga memiliki peran penting dalam membentuk, mengubah, dan menyebarluaskan tren dan gaya hidup yang dapat mempengaruhi selera dan kebiasaan masyarakat. Sebaliknya, masyarakat juga dapat membentuk budaya massa melalui partisipasi aktif dalam mengonsumsi, menyebarkan, dan menciptakan konten budaya. Dengan demikian, hubungan antara media massa, masyarakat, dan budaya massa dapat dianggap sebagai hubungan yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain secara simultan.

Budaya massa yang terbentuk memiliki perangsang yang menumbuhkannya sehingga tidak lahir dengan sendirinya. Salah satu perangsang adanya budaya massa adalah budaya populer. Meskipun budaya populer seringkali dikenal sebagai sebuah ranah hiburan, dalam proses konsumsinya seringkali mampu membenamkan penggemar dalam dunia fiktif yang diciptakan. Pembentukan tersebut tidak dapat terjadi begitu saja tanpa adanya cerita menarik yang dihadirkan, terlebih lagi apabila terjadi kesesuaian antara tema cerita dengan latar belakang pembaca seperti keterlibatan emosional, ketertarikan intelektual, dan preferensi pribadi yang kompleks semua dapat berkontribusi pada perbedaan selera pembaca (Sulasmono & Soesantari, 2023). Kesesuaian yang terjadi tersebut kemudian akan memperdalam pemaknaan dan kuantitas serta kualitas makna yang diperoleh oleh pembaca.

Budaya populer yang banyak diminati masyarakat terutama kaum muda saat ini adalah cerita fiksi. Salah satu karya sastra yang memuat cerita fiksi adalah novel. Novel adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk naratif dan berkesinambungan yang ditandai dengan aksi dan reaksi antar

tokoh khususnya antara antagonis dan protagonis (Semi, 1988). Novel seringkali digambarkan dengan alur tertentu untuk mencitrakan sesuatu, seperti cerita yang menarik, karakter yang kompleks, penggambaran latar yang detail dan mengalir, dan lain sebagainya, agar dapat memberikan pengalaman membaca yang lebih berkesan dan memberikan manfaat yang lebih banyak bagi pembaca.

Novel tentang perpustakaan dapat menciptakan citra perpustakaan, terutama jika cerita yang dihadirkan dalam novel tersebut dapat memberikan gambaran yang positif tentang perpustakaan, misalnya dengan cerita tentang seorang tokoh yang gemar membaca dan sering mengunjungi perpustakaan sebagai sosok yang cerdas, terdidik, dan berwawasan luas berkat kegemarannya membaca dan sering mengunjungi perpustakaan. Dengan hadirnya novel tentang perpustakaan yang menghadirkan cerita-cerita yang positif dan inspiratif, maka akan dapat membangun citra perpustakaan yang lebih baik dan menarik minat masyarakat untuk mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi buku yang tersedia di sana.

C. RESEPSI PENGIKUT AKUN TWITTER LITERARY BASE PADA CITRA PERPUSTAKAAN DALAM BUDAYA POPULER NOVEL

Masyarakat pembaca kini memiliki kesadaran akan pentingnya literasi dan pemahaman akan pengetahuan yang bisa didapatkan melalui membaca. Masyarakat pembaca memiliki beberapa keunggulan, seperti lebih cenderung kritis dan objektif dalam memandang dunia, lebih memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas, dan mampu memahami berbagai sudut pandang dalam suatu permasalahan. Selain itu, masyarakat pembaca juga cenderung lebih bersemangat dalam mencari tahu informasi baru dan mengembangkan kemampuan diri (Khoiroh, 2017).

Komunitas baca sebagai salah satu bentuk masyarakat pembaca adalah wadah tempat berkumpul dan bersosialisasi tentang literasi yang dinikmati bersama dengan berbagai macam anggota (Wardhana, 2021). Di Indonesia terdapat banyak komunitas baca yang biasa ditemukan, entah itu secara luring atau daring (*online*). Keuntungan dari komunitas baca secara *online* adalah anggota dapat terhubung dengan orang lain yang memiliki minat yang sama tanpa terhalang jarak.

Media sosial menjadi salah satu *platform* digital terkini yang digunakan komunitas baca *online* karena memberikan peluang kepada publik untuk terhubung dengan dunia virtual secara *real time*. Interaksi melalui media sosial memungkinkan individu untuk terhubung dengan orang lain di seluruh dunia dan berbagi informasi, ide, dan gagasan dengan mudah (Zuniananta, 2021). Salah satu *platform* media sosial yang biasanya digunakan oleh komunitas baca adalah Twitter. Twitter yang berganti nama menjadi X sejak Juli 2023 adalah media sosial daring dan layanan jejaring sosial yang dioperasikan oleh perusahaan asal Amerika Serikat, X Corp (Davis, 2023).

Diluncurkan pada tahun 2006, Greer & Ferguson (2011) menyatakan bahwa kemampuan Twitter untuk menyebarkan informasi dengan cepat layaknya perpustakaan dan terlibat dalam dialog dapat mendorong hubungan positif jangka panjang antara perpustakaan dan komunitasnya. Menurut Bunker (dalam Paramastri & Gumilar, 2019), manfaat Twitter untuk perpustakaan adalah waktu yang dibutuhkan untuk menulis jauh lebih efisien daripada media sosial lainnya, Twitter lebih toleran terhadap pemasaran tradisional, seperti acara dan pengumuman serta tautan ke blog posting; lebih mudah untuk menjadwalkan dan memposting ulang. Twitter membangun komunitas baca, mempromosikan perpustakaan sebagai tempat untuk belajar dan buku sebagai salah satu objeknya, mendapatkan dukungan penelitian, atau sekadar untuk bertukar bahan diskusi dan bersenang-senang dengan sesama pengikut komunitas baca (Kushniryk & Orlov, 2021).

Berdasarkan data lembaga statistik We Are Social yang diakses melalui website Databoks (2023), ada 564,1 juta pengguna Twitter di seluruh dunia per Juli 2023. Jumlah pengguna Twitter secara global tersebut naik 16,1% dibandingkan tahun 2022 dan tumbuh 51,3% secara kuartalan. Tercatat, Indonesia menempati peringkat keempat dengan pengguna Twitter terbanyak di dunia pada Juli 2023 dengan jumlah yang mencapai 25,25 juta pengguna, naik 71,2% secara kuartalan. Posisi itu naik dari laporan sebelumnya yang mencatat Indonesia berada peringkat keenam terbanyak dunia pada Mei 2023. Lonjakan pengguna tersebut menjadi salah satu alasan peneliti

memilih Twitter dibandingkan dengan media sosial lainnya dan jika dibandingkan dengan media sosial lainnya, Twitter lebih mengedepankan isi konten yang disajikan daripada sisi keestetikan dengan memberikan media visual seperti foto, gambar atau video.

Salah satu fenomena di Twitter adalah akun berbentuk base atau disebut *autobase* Twitter. *Autobase* berasal dari kata *automatic* dan *fanbase*. *Autobase* berfungsi sebagai wadah bagi pengikut untuk mengirim pertanyaan yang disebut *menfess* (*mention and confess*) sesuai topik dan bersifat anonim melalui *direct message* (DM) dengan beberapa persyaratan tertentu yang harus dipenuhi (Mardiana & Zi'ni, 2020). Akun Literary Base (@literarybase) di Twitter digunakan sebagai media sosial dalam penelitian ini. Akun Literary Base bergabung ke Twitter sejak 29 Juli 2018 dan hingga 14 Februari 2024 tercatat memiliki 868.455 pengikut. Menurut utas yang disematkan, Literary Base adalah akun yang dikhususkan untuk membahas hal mengenai sastra (buku novel, puisi, cerpen, non-fiksi) (Literary Base, 2020). Pemilihan akun Literary Base sebagai tempat penelitian adalah karena Literary Base merupakan satu-satunya akun *autobase* komunitas baca di Twitter yang membahas tentang karya sastra dan memiliki kuantitas konten yang tinggi, dibuktikan dengan jumlah 3.210 postingan dengan rata-rata 35 postingan per hari selama bulan Oktober 2023 hingga Januari 2024.

Berdasarkan sekian banyak buku yang sudah dikaji dan dijadikan sebagai topik diskusi pada akun Literary Base, peneliti memilih novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” karya Matt Haig tahun 2020 yang telah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Dharmawati serta diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Hingga September 2023, versi asli novel tersebut sudah terjual sebanyak 9 juta *copy* di 54 negara (Haig, 2023).



Gambar 2 Cover depan novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”

Alasan pemilihan novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” adalah karena novel tersebut merupakan salah satu novel yang menjadi *hot topic* setelah perilisannya hingga telah meraih beberapa penghargaan seperti pemenang Goodreads Choice Award untuk kategori Fiksi Terbaik tahun 2020, The New York Times Bestseller, peringkat 1 Sunday Times Bestseller dan peringkat kedua Amazon Charts satu minggu sejak perilisannya dan cerita novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” telah diadaptasi untuk radio dan disiarkan di BBC Radio 4 pada Desember 2020 dengan total 10 episode (Gramedia Blog, 2022) dan hingga 14 Februari 2024 mendapat rating 4/5 di GoodReads dengan 1.697.305 vote dan 173.852 ulasan (GoodReads, 2024).

Hal yang membedakan novel ini dengan novel lain adalah keunikannya dalam menggabungkan genre fiksi dan psikologi filosofi dengan berbagai latar, termasuk perpustakaan. Novel ini sendiri berisi tentang wanita bernama Nora Seed yang mengalami masalah silih berganti membuat kondisi mental Nora semakin lemah sehingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya. Tak disangka bahwa Nora tiba-tiba terbangun di sebuah perpustakaan bernama *The Midnight Library*, semacam fase antara hidup dan mati bagi Nora. Selama di *The Midnight Library*, Nora dibimbing pustakawan bernama Mrs. Elm untuk memasuki dunia paralel melalui buku-buku yang ada di *The Midnight Library* sehingga ia memiliki kesempatan kedua untuk berpikir lebih dalam untuk memutuskan nasib hidup di dunia nyatanya dan tidak berujung penyesalan.

Dalam wawancara berjudul “Matt Haig – *The Midnight Library*” pada 16 Februari 2021 yang diunggah melalui channel YouTube South Lanarkshire Leisure and Culture, Haig menggambarkan perpustakaan dalam Perpustakaan Tengah Malam dengan banyak pesan yang terkandung di dalamnya, salah satunya bahwa pesan bahwa perpustakaan dapat mengubah nasib kehidupan. Pesan ini menjadi *encoding* dalam penelitian ini karena konsep perpustakaan yang dapat mengubah nasib seseorang terkait dengan citra perpustakaan yang diresepsikan pembaca.

Konsep resepsi atau penerimaan pembaca atas citra perpustakaan di komunitas baca Literary Base di Twitter dimulai setelah terjadinya interaksi antara novel yang dibahas dengan pembacanya. Dalam konteks ini, resepsi merujuk pada bagaimana pembaca memberikan respons atau tanggapan terhadap citra perpustakaan yang dihadirkan dalam novel yang dibaca. Dengan mendengarkan tanggapan pembaca dan meresponsnya secara positif, perpustakaan dapat memperbaiki atau memperkuat citranya di mata masyarakat, sehingga masyarakat akan lebih tertarik untuk mengunjungi perpustakaan dan memanfaatkan koleksi buku yang tersedia di sana.

III. METODE PENELITIAN

Permasalahan dalam penelitian ini mempelajari suatu kelompok pembaca sehingga membutuhkan suatu pemahaman yang detail dan lengkap tentang permasalahan tersebut dan dipilihlah metode penelitian kualitatif. Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumen yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara numerik (Rofiah, 2022). Sumber data primer merupakan sumber data yang sifatnya asli dan diperoleh secara langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini, sumber data primer yang digunakan peneliti didapatkan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh maupun dikumpulkan oleh peneliti yang tidak didapatkan secara langsung, namun berasal dari sumber yang sudah ada. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi.

Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dapat dibagi menjadi beberapa kriteria (Sugiyono, 2012). Untuk memudahkan pengumpulan calon informan, peneliti membuat formulir *pra-survey* dan kesediaan wawancara kemudian membuat pamflet yang berisi pengenalan peneliti, deskripsi kriteria informan, *link* formulir *pra-survey* dan kesediaan wawancara serta kontak peneliti untuk kemudian dikirimkan melalui *menfess* akun Literary Base yang menanyakan adakah pembaca yang sesuai dengan kriteria yang harus dipenuhi. Bila ada pembaca yang merasa dirinya memenuhi kriteria, pembaca harap *mereply* postingan atau langsung mengisi *link* formulir *pra-survey* dan kesediaan wawancara tersebut. Setelah itu, peneliti akan mengirim pesan secara pribadi untuk memastikan semua kriteria telah terpenuhi dan untuk membahas tahapan wawancara lebih lanjut.

Kriteria yang harus dipenuhi oleh informan antara lain pertama, pengikut autobase Literary Base (@literarybase) di Twitter. Kedua, sudah membaca novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” karya Matt Haig hingga selesai. Ketiga, mampu memberikan penjelasan dan mengungkapkan pemahamannya terkait novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”.

Setelah mengirim 2 *menfess* pada Rabu, 6 September dan Kamis, 14 September 2023, peneliti melakukan ontak dan melakukan reduksi informan, jumlah informan yang diteliti sebanyak 7 orang.

Tabel 1 Biodata singkat informan

No	Nama	Usia
1	Diaz	18
2	Maha	24
3	Chanis	26
4	Dani	23
5	Nomu	23
6	Pasya	23
7	Adit	26

Observasi menurut Sutopo (1996) digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman gambar. Dalam penelitian ini, observasi yang digunakan adalah observasi terus terang dan tersamar, lebih tepatnya yaitu observasi terus terang yang berarti peneliti mengungkapkan terus terang kepada informan bahwa peneliti sedang melakukan observasi sehingga seluruh proses penelitian diketahui tanpa menyembunyikan tujuan dari subjek yang sedang diamati.

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2015), wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, karena dengan wawancara mendalam bisa digali mengenai apa yang ada di pikiran informan dan memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan dan interpretasi mereka dengan lebih bebas. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan panduan pertanyaan wawancara (*guideline interview*) yang sudah peneliti susun sebelumnya agar data yang digali sesuai dengan fokus masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini namun panduan tersebut akan berkembang sedemikian rupa dan bersifat terbuka sesuai dengan jawaban informan. Wawancara dilakukan melalui *chat* dan telepon/*video call* pada aplikasi seperti Twitter, WhatsApp dan Telegram.

Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah foto-foto atau gambar-gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan pencarian dan wawancara yang dilakukan peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis tematik merupakan salah satu cara untuk menganalisa data dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tematik atau tema-tema utama yang muncul dalam data kualitatif (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik yang digunakan adalah analisis tematik yang dikembangkan oleh Virginia Braun dan Victoria Clarke. Fereday & Muir-Cochrane (2006) menyatakan bahwa cara ini merupakan metode yang sangat efektif apabila sebuah penelitian bermaksud untuk melakukan penyelidikan yang mendalam dan menyeluruh terhadap data kualitatif, memungkinkan identifikasi, pemahaman mendalam tentang pola-pola makna dan menjelaskan sejauh mana fenomena terjadi melalui kacamata peneliti. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melakukan analisis tematik:

Memahami data, familiarisasi dengan data dilakukan dengan membaca atau mendengarkan data yang telah dikumpulkan berupa observasi, wawancara dan dokumentasi secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman awal. Kegiatan yang dilakukan peneliti di tahap ini adalah membaca atau mendengarkan wawancara dan transkrip wawancara secara mendalam.

Membuat kode atau *coding*, pengkodean dilakukan dengan mengidentifikasi bagian-bagian teks atau kutipan-kutipan yang terkait dengan konsep atau ide tertentu kemudian memberikan kode atau label pada setiap tema yang muncul. Pemberian kode diidentifikasi melalui potongan-potongan wawancara yang mencerminkan interpretasi, pandangan atau respon informan pada citra perpustakaan dalam novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”. Kegiatan yang dilakukan peneliti di tahap ini adalah membuat kode dari jawaban informan pada transkrip wawancara lalu memberi nomor kode yang sudah tertera dalam pertanyaan di *guideline* wawancara pada transkrip wawancara untuk memudahkan organisasi tema kemudian mengelompokkan kode-kode yang serupa dalam satu grup.

Membuat tema, pembuatan tema dilakukan dengan mengelompokkan tema-tema yang serupa atau terkait bersama-sama untuk membentuk kategori-kategori tematik yang lebih umum. Kegiatan yang dilakukan peneliti di tahap ini adalah pertama, meninjau kembali semua kode dan grup yang sudah dibentuk serta memastikan bahwa kode di tiap grup memiliki makna yang sama. Kedua, mengelompokkan jawaban informan dalam transkrip wawancara berdasarkan kode yang sudah diberikan. Ketiga, membaca pengelompokan kode yang sudah dibuat lalu memahami dan mengeksplorasi makna yang diberikan informan, jika sekiranya belum memberikan makna maka peneliti akan melakukan wawancara kembali untuk bertanya hingga data dirasa jenuh. Keempat, memberikan nama yang tepat untuk setiap tema dan berpedoman kepada pertanyaan penelitian sehingga nama-nama tema senantiasa konsisten dan relevan dengan inti dari apa yang diungkapkan informan berupa citra perpustakaan.

Berikut merupakan tema dari hasil analisis mengenai resepsi pengikut autobase twitter @literarybase pada citra perpustakaan dalam novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”.

Tabel 2 Kode, Grup dan Tema Analisis Tematik

No	Kode	Grup	Tema
1	Lamanya mengikuti akun Literary Base	Pengenalan terhadap Literary Base	Kegiatan sebagai pengikut akun komunitas baca <i>online</i> Literary Base di Twitter
2	Asal-usul mengetahui akun Literary Base		
3	Alasan mengikuti akun Literary Base		
4	Interaksi yang biasanya dilakukan di akun Literary Base	Kegiatan sebagai pengikut akun Literary Base	
5	Interaksi tentang novel <i>The Midnight Library</i> di akun Literary Base		
6	Awal mula mengetahui novel <i>The Midnight Library</i>	Pengenalan terhadap novel <i>The Midnight Library</i>	Respon terhadap novel <i>The Midnight Library</i>
7	Penilaian terhadap novel <i>The Midnight Library</i>	Pengenalan terhadap novel dan penulis	
8	Penilaian terhadap konsep yang diusung Matt Haig		
9	Perasaan saat membaca <i>The Midnight Library</i>	Ekspresi saat membaca novel <i>The Midnight Library</i>	
10	Citra awal terhadap perpustakaan	Pandangan tentang citra perpustakaan	Citra perpustakaan dan 3 posisi pemaknaan teori resepsi Stuart Hall
11	Citra perpustakaan dalam novel <i>The Midnight Library</i>		
12	Pendapat tentang pesan yang disampaikan Matt Haig (<i>encoding</i>)	Pemaknaan terhadap perpustakaan dan Perpustakaan Tengah Malam	
13	Citra terhadap perpustakaan setelah membaca novel <i>The Midnight Library</i>		

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PEMAKNAAN INFORMAN AKAN CITRA PERPUSTAKAAN DALAM NOVEL “THE MIDNIGHT LIBRARY: PERPUSTAKAAN TENGAH MALAM”

Perpustakaan memainkan peran penting dalam menyelesaikan kesenjangan pengetahuan dan informasi di antara wilayah dan generasi dengan memberikan ruang dan kesempatan kepada pengguna untuk memperoleh informasi. Dengan peran sekrusial itu membuat media massa berbentuk teks dalam penelitian ini menciptakan budaya massa yaitu membaca diperlukan untuk penggambaran citra perpustakaan dalam budaya populer cerita fiksi dalam novel. Penggambaran citra perpustakaan di penelitian ini diciptakan oleh anggota komunitas baca yang tergabung sebagai pengikut akun Twitter Literary Base dalam novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”. Pemaknaan citra perpustakaan dimulai dari proses membaca novel hingga selesai. Berdasarkan hasil wawancara dan analisis tematik yang telah dilakukan, berikut pemaknaan-pemaknaan yang terbentuk para informan mengenai citra perpustakaan dalam novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*”:

1. Perpustakaan sebagai tempat ajaib

Pemaknaan pertama yang dibentuk informan adalah perpustakaan sebagai tempat Ajaib. Ada 4 informan yang memaknai Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang ajaib yaitu Chanis, Dani, Nomu dan Adit. Mengacu pada genre novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” yaitu fiksi dan psikologi-filosofi, dalam proses konsumsinya, cerita fiksi seringkali mampu membenamkan penggemar dalam dunia nirlogis yang diciptakan. Dalam hal ini, informan memaknai Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang ajaib, artinya Perpustakaan Tengah Malam adalah tempat antara nyata dan tidak nyata, *dreamy*, tidak logis dan misterius seperti yang diungkapkan para informan.

2. Perpustakaan memiliki visual yang indah

Pemaknaan kedua yang dibentuk informan adalah perpustakaan memiliki visual yang indah. Ada 4 informan yang memaknai Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang memiliki visual indah yaitu Diaz, Maha, Pasya dan Dani. Perpustakaan sebagaimana yang diketahui memiliki peranan penting dalam pembangunan masyarakat, namun lain halnya apabila perpustakaan mulai ditinggalkan karena citranya yang negatif terutama dalam hal bentuk, arsitektur, desain atau pemandangan yang kuno. Visual atau pandangan yang indah pada Perpustakaan Tengah Malam disini mencakup Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang megah, besar, memiliki banyak koleksi buku dan desain yang klasik seperti yang diungkapkan para informan.

Pemaknaan citra Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat ajaib dan tempat yang memiliki *visual* indah oleh pembaca novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” yang tergabung dalam komunitas baca Literary Base sebagai informan turut mengubah citra perpustakaan dalam dunia nyata menurut Adit. Semula Adit memiliki citra negatif terhadap perpustakaan yaitu tidak berperan dalam masyarakat, “*kurang memberikan pengaruh di masyarakat karena sepinya promosi sehingga jarang ada yang berkunjung untuk membaca buku dan minat literasi masyarakat yang rendah.*” (Adit: Sabtu, 14 Oktober 2023)

Namun setelah membaca pembaca novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” ia memiliki perubahan pemaknaan citra perpustakaan menjadi positif yaitu penasaran dengan sisi fiktif Perpustakaan Tengah Malam apakah mungkin terjadi di perpustakaan dunia nyata seperti dalam kutipan wawancara berikut, “*agak berubah sih saya malah tertarik dan lebih ke membayangkan apakah perpustakaan di luar negeri juga memiliki vibes yang sama dengan the midnight library*”. (Adit: Sabtu, 14 Oktober 2023)

Informan yang memiliki citra positif dari awal hingga akhir dan menyukai perpustakaan adalah Diaz, Maha, Dani dan Nomu. Keempat informan tersebut setuju bahwa citra Perpustakaan Tengah Malam tidak mengubah pandangan mereka akan perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dikunjungi. Berbeda dengan keempat informan tersebut, ada 2 informan yang memiliki citra negatif dari awal hingga akhir dan kurang menyukai perpustakaan yaitu Chanis dan Pasya.

Chanis beranggapan bahwa perpustakaan membosankan sehingga jarang dikunjungi. Citra Perpustakaan Tengah Malam tidak mengubah pandangannya yang tetap membosankan karena dunia fiksi berbeda dengan dunia nyata, *“perpus tuh jarang dikunjungi ya karena membosankan menurut aku. Malah kadang dikunjungi kalau ada perlu aja”*. *“Tidak ada bedanya sih. Aku masih nganggep perpus membosankan karena di dunia nyata memang begitu, berbeda dengan di novel fiksi”* lanjut Chanis dalam wawancara pada hari yang sama. (Chanis: Sabtu, 23 September 2023)

Pasya juga beranggapan bahwa perpustakaan kurang memberikan pengaruh dalam masyarakat karena sepihnya promosi dan minat baca masyarakat yang rendah. Citra Perpustakaan Tengah Malam tidak memberikan pengaruh nyata dalam citra perpustakaan di dunia nyata karena harus ada pergerakan nyata dari perpustakaan itu sendiri, *“kurang menarik karena banyak koleksi yang terlalu kuno dan tidak terurus sehingga bagi saya sendiri sebagai book lover lebih suka membeli dan membaca sendiri buku-buku ketimbang di perpus”*. (Pasya: Sabtu, 16 September 2023). Kemudian ia menambahkan bahwa, *“masih sama saja karena harus ada pergerakan dari perpustakaan sendiri meski penggambaran perpustakaan di the midnight library sudah bagus”*. (Pasya: Jumat, 22 September 2023)

A. POSISI PEMAKNAAN PEMBACA MENURUT RESEPSI STUART HALL

Analisis resepsi pada penelitian ini berfokus pada bagaimana pembaca yang tergabung dalam sebuah komunitas baca dalam media sosial Twitter pada akun autobase Literary Base memaknai citra perpustakaan dalam novel *“The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam”* kemudian memetakan model *audiensnya* apakah masuk ke dalam kategori pemaknaan dominan, pemaknaan yang dinegosiasikan atau pemaknaan oposisi.

Untuk memetakan model pemaknaan informan, perlu dilakukan proses pencarian akan *encoding* atau pesan yang ingin disampaikan penulis yaitu Matt Haig. Setelah pencarian, peneliti menemukan pesan yang ingin disampaikan Matt Haig akan perpustakaan dalam novel *“The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam”* dalam wawancara berjudul *“Matt Haig – The Midnight Library”* pada 16 Februari 2021 yang diunggah melalui channel YouTube South Lanarkshire Leisure and Culture, Matt Haig mencoba menjelaskan pesan apa yang ingin ia sampaikan tentang perpustakaan. Potongan wawancara berdurasi 1 menit 47 detik ini menggunakan Bahasa Inggris.

Peneliti mencoba untuk menerjemahkannya untuk kemudian menginterpretasikan apa yang ingin Matt Haig sampaikan tentang perpustakaan. Proses interpretasi peneliti akan video tersebut menghasilkan *encoding* Matt Haig yaitu:

1. Perpustakaan tengah malam adalah tempat yang fantastis
2. Perpustakaan tengah malam tidak ada dalam kehidupan nyata karena berlangsung selamanya dan tidak terbatas ruang dan waktu
3. Jika membicarakan kehidupan paralel, perpustakaan tengah malam adalah penggambaran yang tepat untuk disamakan dengan kehidupan paralel atau pintu menuju alam semesta yang berbeda yaitu kehidupan nora dalam versi lain
4. Perpustakaan tengah malam adalah tempat tujuan yang membuat kita bebas untuk menjadi diri sendiri
5. Perpustakaan tidak mengeluarkan biaya karena masuknya gratis
6. Dengan adanya perpustakaan, kita dapat mengakses dunia yang berbeda (melalui buku-bukunya, dapat membawa kita ke informasi yang belum kita ketahui)

7. Perpustakaan tengah malam dapat mengubah nasib kehidupan nora

Dari semua poin *encoding* Matt Haig, peneliti memilih poin ke-7 yaitu “Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora” untuk menjadi poin *encoding* yang dibahas di penelitian ini karena sesuai dengan alur cerita novel secara keseluruhan dan *ending* novel yang merubah pikiran Nora untuk tetap hidup setelah ingin mati dan melakukan percobaan bunuh diri. Berdasarkan wawancara dan analisis tematik yang sudah dilakukan, 3 posisi pemaknaan pembaca (*decoding*) menurut teori Stuart Hall adalah:

1. Pemaknaan dominan

Dalam penelitian ini, informan memiliki pemaknaan dominan apabila setuju dengan pesan Matt Haig yang menyatakan bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora. Dari tujuh informan, terdapat 4 informan yang memiliki pemaknaan dominan yaitu Maha, Chanis, Nomu dan Pasya. Maha mengungkapkan bahwa ia setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora, bahkan dalam kehidupan nyata pun, perpustakaan dapat mengubah nasib kehidupan seseorang seperti dalam kutipan wawancara berikut, “*saya setuju. Tidak hanya di novel perpustakaan tengah malam, di real life pun saya setuju bahwa perpustakaan dapat mengubah nasib seseorang, dengan buku-bukunya tepatnya.*” (Maha: Senin, 18 September 2023)

Alasan mengapa Maha dan Chanis setuju Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora adalah karena dengan adanya Perpustakaan Tengah Malam, Nora tersadar dan mengubah keputusannya untuk tetap hidup karena banyak kemungkinan hidup yang masih menantinya, sama seperti ketika ia berada dalam Perpustakaan Tengah Malam, “*kalau untuk di perpustakaan tengah malam, dengan eksistensi perpustakaan tengah malam itu sendiri adalah alasan Nora mengubah pikirannya sejak ia sadar untuk menjadi tetap hidup. Perpustakaan tengah malam membuat Nora tersadar bahwa hidupnya memiliki banyak kemungkinan lagi. Alasan tersebut sudah cukup menjelaskan krusialnya perpustakaan tengah malam dalam mengubah nasib Nora.*” (Maha: Senin, 18 September 2023)

Setelah peneliti bertanya lebih lanjut apabila tidak ada Perpustakaan Tengah Malam apakah tetap membuat Nora berubah pikiran, Chanis menjawab bahwa Nora mungkin tidak akan berubah pikiran, “*Mungkin tidak, karena jika tidak ada perpustakaan tengah malam mungkin nora tidak terpikirkan untuk tetap hidup karena tidak dapat melihat versi lain hidupnya. Jadi menurut saya cuma perpustakaan tengah malam yang dapat membuat nora berubah pikiran sehingga nasibnya juga ikut berubah.*” (Chanis: Sabtu, 23 September 2023)

Memiliki alasan yang sama dengan Maha dan Chanis, Nomu dan Pasya mengungkapkan bahwa versi hidup lain Nora yang membuatnya berubah pikiran berasal dari Perpustakaan Tengah Malam, “*setuju. Dengan adanya the midnight library, Nora dapat memiliki versi hidup lain selalu hidupnya yang sekarang sehingga mengubah pikiran Nora di masa kritisnya setelah overdosis untuk tetap melanjutkan hidup.*” (Pasya: Jumat, 22 September 2023)

“*Setuju. Dengan adanya buku penyesalan dan buku “kehidupan lain”, Nora dapat menelusuri versi lain kehidupannya diluar kehidupan aslinya sehingga ia membentuk pola pikir Nora secara logis untuk tetap hidup dan menjalani kehidupan aslinya dengan banyak versi yang ia pun tak tahu*” (Chanis: Sabtu, 16 September 2023). Dari kutipan wawancara tersebut, selain Perpustakaan Tengah Malam, buku penyesalan dan buku kehidupan lain yang ada di dalam Perpustakaan Tengah Malam menurut Chanis juga ikut andil dalam pengambilan keputusan Nora.

2. Pemaknaan yang dinegosiasikan

Dalam penelitian ini, informan memiliki pemaknaan yang dinegosiasikan apabila setuju dengan pesan Matt Haig yang menyatakan bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora namun memiliki pengecualian tertentu akan pengaruh perubahan nasib Nora. Dari tujuh informan, terdapat 1 informan yang memiliki pemaknaan dominan yaitu Diaz. Diaz setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora seperti

yang dinyatakan dalam kutipan wawancara berikut, *“setuju kak. Perpustakaan Tengah Malam adalah perpustakaan yang indah dan ajaib, karena semuanya menyangkut nora. Perpustakaan Tengah Malam menggambarkan perbedaan keputusan nora di masa lalu dan sekarang. Namun semuanya kembali ke nora sih kak.”* (Diaz: Sabtu, 16 September 2023)

Karena Diaz menjawab bahwa *“semua kembali ke Nora”* dan bukanlah murni karena Perpustakaan Tengah Malam, peneliti bertanya apakah Perpustakaan Tengah Malam semata-mata dapat merubah nasib Nora atau ada campur tangan kemauan Nora sendiri untuk mengubah nasibnya, kemudian Diaz menjawab bahwa Perpustakaan Tengah Malam hanya sebagai mediator pembantu Nora untuk mengambil keputusan karena keputusan secara penuh ada di tangan Nora dan Perpustakaan Tengah Malam serta buku-buku di perpustakaan dan Mrs. Elm sang pustakawati hanya membantu Nora, *“sebagai pembantu nora sih kak perpustakaan itu, karena nora sendiri yang harus sadar apa yang dia sendiri inginkan, dibantu dengan buku buku di perpustakaan dan Mrs elm sendiri.”* (Diaz: Sabtu, 16 September 2023)

Setelah jawaban Diaz dalam kutipan di atas, peneliti mencoba untuk memastikan kembali jawaban Diaz dan Diaz masih tetap dengan jawabannya sehingga dapat disimpulkan bahwa Diaz memiliki pemaknaan yang dinegosiasikan karena adanya ketidaksetujuan dalam kesetujuan, *“betul kak. Sebagai mediator saja, karena semuanya kembali lagi ke kemauan nora apakah masih mau melanjutkan hidupnya atau tidak.”* (Diaz: Sabtu, 16 September 2023)

3. Pemaknaan oposisi

Dalam penelitian ini, informan memiliki pemaknaan oposisi apabila tidak atau kurang setuju dengan pesan Matt Haig yang menyatakan bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib kehidupan Nora. Dari tujuh informan, terdapat 2 informan yang memiliki pemaknaan oposisi yaitu Dani dan Adit. Dani menyatakan bahwa ia kurang setuju karena nasib Nora berubah karena kemauannya sendiri dan Perpustakaan Tengah Malam hanya sebagai perantara Nora untuk mengubah pandangannya tentang hidup seperti dalam kutipan wawancara ini, *“kurang setuju sih karena menurutku sendiri nasib nora berubah karena kemauannya sendiri. Perpustakaan tengah malam hanya sebagai perantara nora untuk membukakan pandangan lain tentang hidup.”* (Dani: Selasa, 19 September 2023)

Peneliti mencoba bertanya apakah tanpa adanya perpustakaan tengah malam, ada kemungkinan nasib Nora tetap berubah dan Dani setuju karena ada adegan dimana Nora tersadar setelah overdosis di apartemennya, tetangganya yaitu Mr. Banerjee yang menyelamatkannya, *“bener... saat adegan terakhir pas nora bangun setelah mencoba bunuh diri itu kan dia tetap hidup karena diselamatkan Mr. Banerjee tetangganya. Jadi tanpa adanya perpustakaan tengah malam pun nasib nora masih tetap hidup, namun berbeda dengan pengambilan keputusan setelah ia sadar itu baru dipengaruhi oleh perpustakaan tengah malam.”* (Dani: Selasa, 19 September 2023)

Setelah jawaban Dani dalam kutipan di atas, peneliti mencoba untuk memastikan kembali jawaban Dani apakah Mr. Banerjee yang berpengaruh besar dalam hidup atau matinya Nora, Dani setuju dan menambahkan bahwa Nora juga yang menentukannya, *“kurang lebihnya begitu.. dan nora sendiri tentunya.”* (Dani: Selasa, 19 September 2023)

Adit menyatakan bahwa ia kurang setuju karena nasib Nora berubah karena kemauannya sendiri seperti dengan pernyataan Dani. Ia menambahkan bahwa mungkin masih ada kemungkinan Nora memutuskan untuk mati setelah sadar dari overdosisnya namun Nora sendiri yang memutuskan untuk hidup dengan realita yang ada dengan kepastian, bukan dengan ketidakpastian seperti dalam kehidupan-kehidupannya di Perpustakaan Tengah Malam, *“kurang setuju sih sebenarnya karena tanpa Nora menjelajahi perpustakaan tengah malampun kemungkinan ia sadar setelah bunuh diri tetap ada, namun dengan menjelajahi perpustakaan tengah malam, ia memutuskan untuk tetap hidup dengan realita sekarang. Di sisi lain ada kemungkinan juga ia tetap tidak ingin hidup setelah sadar karena kecewa bahwa ia tidak hidup dalam versi hidup lainnya di perpustakaan tengah malam terakhir yaitu kehidupan dengan Ash. Jadi yang mengubah*

nasib Nora adalah diri Nora sendiri, bukan karena perpustakaan tengah malam.” (Adit: Sabtu, 14 Oktober 2023)

Jawaban Dani dan Adit yang sama-sama kurang setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam yang mengubah Nasib Nora, karena nasib Nora berubah karena kemauannya sendiri dan Perpustakaan Tengah Malam hanya sebagai perantara Nora untuk mengubah pandangannya tentang hidup ini bertolak belakang dengan *encoding* Matt Haig maka Dani dan Adit memiliki pemaknaan oposisi.

V. KESIMPULAN

Komunitas baca *online* terbentuk dari masyarakat baca yang memiliki banyak peran untuk meningkatkan literasi masyarakat. Dalam penelitian ini, studi resepsi anggota komunitas baca *online* yang tergabung sebagai pengikut akun Twitter *autobase* Literary Base mencitrakan Perpustakaan Tengah Malam, sebagai latar utama novel “*The Midnight Library: Perpustakaan Tengah Malam*” karya Matt Haig sebagai tempat ajaib dan memiliki visual yang indah. Informan memaknai Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang ajaib, artinya Perpustakaan Tengah Malam adalah tempat antara nyata dan tidak nyata, dreamy, tidak logis dan misterius.

Sedangkan untuk pemaknaan citra Perpustakaan Tengah Malam memiliki visual yang indah mencakup Perpustakaan Tengah Malam sebagai tempat yang megah, besar, memiliki banyak koleksi buku dan desain yang klasik. Kedua pencitraan perpustakaan ini membuat media massa berbentuk teks yaitu novel dalam budaya populer cerita fiksi berhasil mencitrakan perpustakaan secara positif, berbanding terbalik dengan persepsi negatif publik terhadap perpustakaan.

Penggunaan teori resepsi Stuart Hall dalam penelitian ini yang menganalisis bagaimana *audiens* menginterpretasikan dan membuat makna dari pesan-pesan media menghasilkan 3 posisi pemaknaan. Posisi pertama yaitu pemaknaan dominan pada 4 informan yang menerima dan setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib Nora. Posisi kedua yaitu pemaknaan yang dinegosiasikan pada 1 informan yang setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib Nora namun perubahan nasib itu sendiri ada campur tangan dari faktor lain pula, bukan semata-mata dari Perpustakaan Tengah Malam. Posisi terakhir yaitu pemaknaan oposisi pada 2 informan yang tidak setuju bahwa Perpustakaan Tengah Malam dapat mengubah nasib Nora karena nasib Nora hanya ditentukan oleh diri Nora sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Aligwe, H., Nwafor, K., & Alegu, J. (2018). Stuart Hall’s Encoding-Decoding Model: A Critique. *World Applied Sciences Journal*, 36(9), 1019–1023. 10.5829/idosi.wasj.2018.1019.1023.
- Anawati, S. (2019). Peran Perpustakaan dalam Membangun Citra Perpustakaan di Era Teknologi Informasi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 2(1), 154. <https://doi.org/10.20961/jpi.v2i1.33178>.
- Arisukwu, O., Mkperedem, A. A., Etta-Oyong, S. O., Afolabi, A. O., Erundu, U. I., Abang, C., & Adedayo, R. A. (2022). Access, Usage and Influence of Mass Media on Students’ Academic Performance: A Private University Experience. *Cogent Education*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2102117>.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Databoks. (2023). *Jumlah Pengguna Twitter Indonesia Duduki Peringkat ke-4 Dunia per Juli 2023*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/11/01/jumlah-pengguna-twitter-indonesia-duduki-peringkat-ke-4-dunia-per-juli-2023>.
- Davis, W. (2023). *Twitter is Being Rebranded as X*. The Verge. <https://www.theverge.com/2023/7/23/23804629/twitters-rebrand-to-x-may-actually-be-happening-soon>.
- Fereday, J., & Muir-Cochrane, E. (2006). Demonstrating Rigor Using Thematic Analysis: A Hybrid Approach of Inductive and Deductive Coding and Theme Development. *International Journal of Qualitative Methods*, 5(1), 80–92.

- <https://doi.org/10.1177/160940690600500107>.
- Gilbert, C. (2015). Libraries and public perception: A Comparative Analysis of the European Press (Chandos Information Professional Series). *The Australian Library Journal*, 64(3), 244–245. <https://doi.org/10.1080/00049670.2015.1048567>.
- GoodReads. (2024). *The Midnight Library*. <https://www.goodreads.com/book/show/52578297-the-midnight-library>.
- Gramedia Blog. (2022). *Review Novel The Midnight Library Karya Matt Haig*. <https://www.gramedia.com/best-seller/review-novel-the-midnight-library-karya-matt-haig/>.
- Greer, C. F., & Ferguson, D. A. (2011). Using Twitter for Promotion and Branding: A Content Analysis of Local Television Twitter Sites. *Journal of Broadcasting and Electronic Media*, 55(2), 198–214. <https://doi.org/10.1080/08838151.2011.570824>.
- Haig, M. (2023). *9 Million Copies Sold*. <http://www.matthaig.com/9-million-copies-sold/>.
- Hall, S. (2010). *Encoding—Decoding (1980)*. In *Crime and Media*. London: Routledge.
- Hall, S., Hobson Dorothy, Lowe, A., & Willis Paul. (2011). *Budaya Media Bahasa : Teks Utama Penganang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hamdan, F. N., & Ismail, N. (2019). Korean Drama as Educational Tools That Develop Mutual Understanding Between Countries. *Social Science, Education and Humanities Research*, 60–67. 10.2991/upiupsi-18.2019.11.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Khoiroh, A. (2017). *Studi Resepsi Kelompok Pembaca Goodreads Indonesia Terhadap Citra Perpustakaan Dalam Novel “The Magic Library: Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken”* [Universitas Airlangga]. https://repository.unair.ac.id/82954/1/AIMMATUL_KHOIROH_071311633056.pdf.
- Kushniryk, A., & Orlov, S. (2021). ‘Follow Us On Twitter’: How Public Libraries Use Dialogic Communication to Engage Their Publics. *Library and Information Science Research*, 43(2), 101087. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2021.101087>.
- Literary Base. (2020). *Tentang Kami*. Twitter. <https://twitter.com/literarybase/status/1322435454055010305>.
- Lokita, D., & Rusadi, U. (2023). Resepsi Youtube Deddy Corbuzier dan Indonesia : Literasi Keberagaman sampai Politik Gender dan Seksualitas Dawatuna : Journal of Communication and Islamic Broadcasting. *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 3, 482–490. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.v3i3.2514>.
- Lu, Z. (2021). A Response to Stuart Hall: Towards a Creative Decoding. *Signs and Media*, 2(1–2), 23–33. <https://doi.org/10.1163/25900323-12340014>.
- Mardiana, L., & Zi’ni, A. F. (2020). Pengungkapan Diri Pengguna Akun Autobase Twitter @Subtanyarl. *Jurnal Audience*, 3(1), 34–54. <https://doi.org/10.33633/ja.v3i1.4134>.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media.
- Rofiah, C. (2022). Analisis Data Kualitatif: Manual Atau Dengan Aplikasi? *Develop*, 6(1), 33–46. <https://doi.org/10.25139/dev.v6i2.4389>.
- Semi. (1988). *Apresiasi Kesusastraan Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasmono, M. G. R., & Soesantari, T. (2023). Studi Resepsi Citra Pustakawan dalam Komik One Piece di Kalangan Mahasiswa Ilmu Informasi dan Perpustakaan di Surabaya. *Palimpsest: Jurnal Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, 14(1), 67–83. <https://doi.org/10.20473/pjil.v14i1.46870>.
- Sutopo. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- Wardhana, A. R. (2021). *Upaya Komunitas Medan Membaca Dalam Abd Robi Wardana Program Studi Ilmu Perpustakaan*.
- Yuliawati, N. (2021). *Analisis Pemaknaan Penggemar K-Drama Terhadap Citra Perpustakaan*

Dan Pustakawan Dalam Drama Korea One Spring Night. Skripsi. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/61552/1/11170251000036_Nisa%20Yuliawati.pdf.

Zuniananta, L. E. (2021). Penggunaan Media Sosial sebagai Media Komunikasi Informasi Di Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 10(4), 37